

Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Syarif Hidayatullah, syarifbahagia@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan survey. Survey diberikan kepada 82 mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Uhamka. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket berskala likert untuk mengetahui tingkat persetujuan mahasiswa terhadap MBKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa setuju terhadap pelaksanaan kurikulum MBKM ini dengan empat rekognisinya, yaitu perkuliahan di PS lain di dalam PT, perkuliahan di PS yang sama di PT berbeda, perkuliahan di PS yang berbeda di PT berbeda, dan praktek di lembaga nonperguruan tinggi.

Kata Kunci: Kurikulum, MBKM, Persepsi Mahasiswa

Abstract. This study aims to determine students' perceptions about the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum. The method used in this research is a survey. The survey was given to 82 students of the Indonesian language and literature education program, FKIP Uhamka. Data were collected using a Likert scale questionnaire to determine the level of student approval of MBKM. The results of this study indicate that the majority of students agree with the implementation of the MBKM curriculum with four recommendations, namely lectures in other study programs in PT, lectures at the same study program at different universities, lectures in different study programs at different universities, and practice in non-tertiary institutions. .

Keywords: Curriculum, MBKM, Student Perception

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) telah banyak dikemukakan pakar. Mulai dari konsep penerapan kurikulum MBKM dengan memperbaiki struktur kurikulum sebelumnya (Suwandi, 2020), urgensi penerapan kurikulum MBKM (Suryaman, 2020), serta berbagai masalah yang muncul dalam penerapan kurikulum tersebut (Siswanto, 2009; Haryanto, 2020; Susetyo, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum selalu disambut dengan berbagai proses adaptasi yang dilakukan oleh para pelaku di bidang pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah juga berupaya memfasilitasi kurikulum ini dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020. Melalui peraturan tersebut terlihat proses fasilitasi pemerintah terhadap kurikulum ini terutama pada aspek standar proses (Hidayatullah, 2020).

Selain itu, kajian tentang MBKM ini juga menunjukkan bahwa kurikulum merupakan instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu (Richards, 2001; McNeil, 2006). Kualitas penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana output dari proses pendidikan tersebut mampu berkontribusi pada masyarakat global. Oleh karena itu, isu dalam setiap perkembangan kurikulum sering dikaitkan dengan perkembangan zaman itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Suryaman (2020) menurutnya MBKM berupaya untuk menjawab isu kecerdasan artifisial yang kini semakin terasa saat pandemi berlangsung. Hal ini terlihat dalam penggunaan dunia maya dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan dalam pendidikan itu sendiri. Selanjutnya Suryaman (2020) mengungkapkan pula tentang masalah visi Indonesia 2030, revolusi industri, dan literasi masyarakat yang harus dijawab dunia pendidikan melalui MBKM.

Sejalan dengan aspek terakhir yang sebenarnya menjadi kunci penting pada aspek-aspek lainnya, kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini ditandai pada minat masyarakat Indonesia dalam membaca hanya 0,001. Artinya adalah bahwa dari 1.000 masyarakat Indonesia yang memiliki minat membaca hanya 1 orang. Hal tersebut ditandai pula dengan data dari *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 yang menempatkan kemampuan

membaca siswa Indonesia berada di ranking 62 dari 72 negara. Pada tahun berikutnya, 2016 UNESCO merilis urutan negara dengan kemampuan literasinya pada program *World's Most Literate Nations 2016* yang menempatkan Indonesia pada angka buncit, yaitu 60 dari 61 negara (Suryaman, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka MBKM dianggap menjadi solusi penting untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. MBKM merupakan bagian dari tahap kebijakan pemerintah tentang konsep merdeka belajar. Pada tahap pertama dilakukan pada pendidikan dasar dan menengah dengan empat fokus kebijakan meliputi pelaksanaan ujian sekolah berstandar nasional (USBN), ujian nasional (UN), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan aturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) Zonasi, tahap kedua diperuntukkan bagi dunia perguruan tinggi yang disebut MBKM, tahap ketiga perombakan skema penyaluran dana bantuan operasional sekolah (BOS), tahap keempat pembuatan organisasi penggerak, dan tahap kelima adalah tentang guru penggerak (Rosyidi, 2020).

Terkait dengan kebijakan baru MBKM ini, maka penelitian ini berupaya untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap implementasi MBKM. Apakah mahasiswa sudah mengetahui tentang MBKM? Apakah mereka siap untuk mengikuti program MBKM?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ingin menungkap persepsi mahasiswa tentang MBKM. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode survey. Survey diberikan kepada 82 subjek penelitian yang berasal dari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Uhamka. Responden survey ini adalah mahasiswa semester 1. Dipilihnya semester 1, karena MBKM akan diterapkan kepada mereka sesuai dengan revisi kurikulum yang dilakukan oleh program studi.

Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan skala Likert. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat persetujuan para mahasiswa terkait dengan MBKM. Dalam kuisioner tersebut, terdapat 6 pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa yang terkait dengan MBKM dengan 4 skala berikut, yaitu Sangat Setuju, Setuju,

Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Kuisioner diberikan dengan menggunakan aplikasi Google Form.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum tentu harus diimbangi dengan spirit perubahan yang tidak hanya muncul dari makro (PT dan PS), namun harus juga berangkat dari mikro (mahasiswa). Untuk itu, penting melihat bagaimana kesiapan para mahasiswa dengan adanya MBKM ini. Berikut gambaran singkat data yang diperoleh terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap penerapan MBKM,

Tabel. 1 Hasil Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum MBKM

Rekognisi MBKM	SS F%	S F%	TS F%	STS F%
1	10	48	23	1
	12,20	58,54	28,05	1,22
2	7	39	35	1
	8,54	47,56	42,68	1,22
3	16	41	25	0
	19,51	50,00	30,49	0,00
4	19	54	9	0
	23,17	65,85	10,98	0,00

Rekognisi MBKM

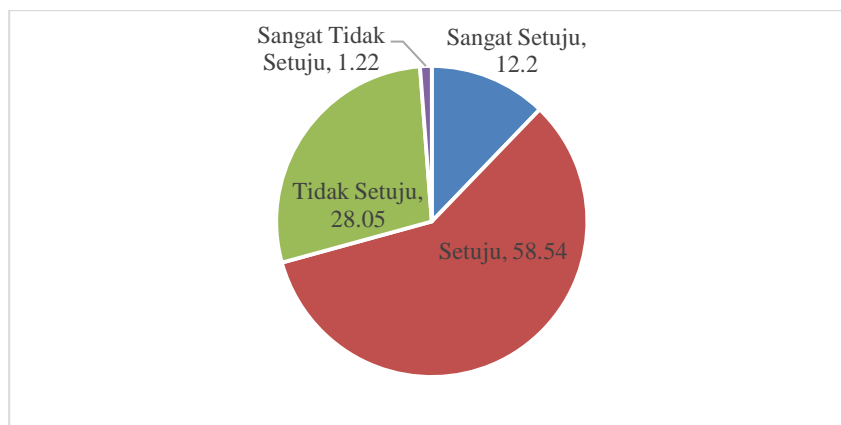
1. Perkuliahan di PS lain di PT sendiri
2. Perkuliahan di PS sama di luar PT
3. Perkuliahan di PS lain di luar PT
4. Pembelajaran di lembaga nonperguruan tinggi

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana para mahasiswa menanggapi kurikulum MBKM. Pada prinsipnya, MBKM menawarkan pilihan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya di bidang tertentu terutama berkaitan dengan lintas disiplin ilmu dan kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, MBKM merupakan hak mahasiswa untuk mendapatkan rekognisi mata kuliah (*Structure Form*) atau CPL (*Free Form*) (Suryaman, 2020).

Untuk mendapatkan rekognisi ini maka mahasiswa diperkenankan untuk mengikuti perkuliahan di PS lain pada PT yang sama. Hal ini terjadi jika mata kuliah yang ada diprodi belum memaksimalkan potensi yang dimiliki mahasiswa. Misalnya, kemampuan mahasiswa dibidang seni teater sangat baik, namun PS pendidikan bahasa Indonesia hanya memberikan dasar-dasar seni teater. Untuk mengembangkan potensi ini mahasiswa dapat mengambil keaktoran, penyutradaraan, dan lainnya di PS seni teater di dalam PT jika ada. Namun, jika tidak ada maka bisa dimungkinkan pula untuk belajar seni teater di PT lain.

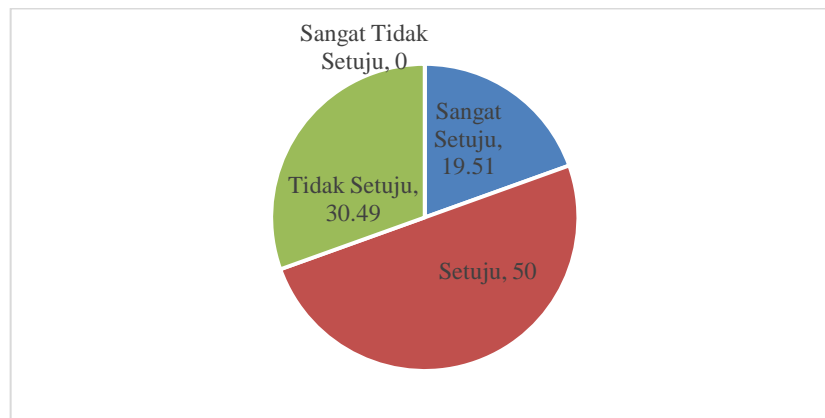
Dari pola penerapan kurikulum ini, mayoritas mahasiswa menjawab bahwa 58.54% setuju untuk kuliah di PS lain di dalam PT. Sisanya, 12,20% sangat setuju, 28,05% tidak setuju, dan 1,22% sangat tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat melihat gambar berikut:

Gambar 1. Hasil Persepsi Mahasiswa tentang Perkuliahan di PS lain di dalam PT



Jika tidak ada mata kuliah tersebut di dalam PT, maka para mahasiswa juga mayoritas menjawab setuju 50,00% untuk kuliah di PS lain di PT lain. Lainnya menjawab sangat setuju 19,51, tidak setuju, 30,49, dan sangat tidak setuju, 0,00%. Berikut merupakan gambar diagram lingkaran dari presentasi tersebut:

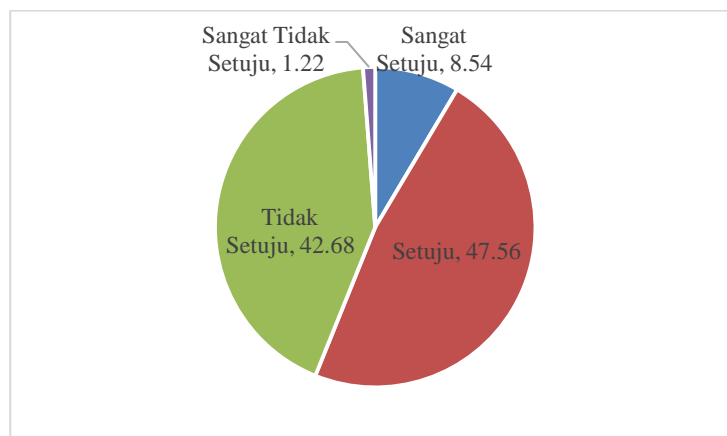
Gambar 2. Hasil Persepsi Mahasiswa tentang Kuliah di PS Lain Diluar PT



Selain, untuk memfasilitasi mata kuliah yang capaian pembelajarannya kurang maksimal diperoleh oleh mahasiswa. Program studi juga wajib untuk membuka ruang kepada mahasiswa untuk belajar di PS yang sama namun di PT yang berbeda. Hal ini jika prodi telah bermitra dengan kampus lain yang memiliki keunggulan untuk mata kuliah tertentu. Misalnya mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Karena PS di dalam PT belum memiliki pengalaman pengelolaan BIPA, maka mahasiswa dapat belajar BIPA di PT lain. Dengan cara tersebut maka, kemampuan mahasiswa dalam BIPA akan lebih berkembang.

Hal ini direspons positif oleh mahasiswa, bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu 47,56% setuju terhadap implementasi rekognisi kuliah di PS sama di lain PT. Namun angka ini berbeda tipis dengan yang tidak setuju, yaitu 42,68%. Sisanya menjawab sangat setuju yaitu, 8,54% dan sangat tidak setuju 1,22%. Untuk lebih jelasnya, dapat melihat gambar berikut:

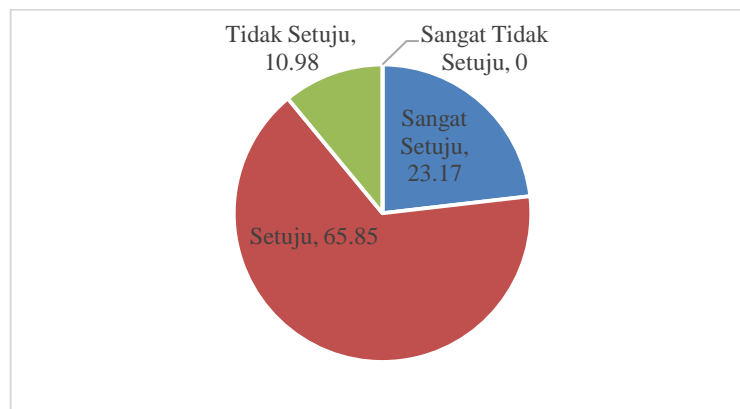
Gambar 3. Hasil Persepsi Mahasiswa tentang Perkuliahan di PS Sama di PT Berbeda



Rekognisi terakhir dari MBKM adalah mahasiswa dapat praktek di lembaga nonperguruan tinggi. Hal ini dapat dilakukan oleh mahasiswa yang ingin perkuliahannya langsung di lapangan pekerjaan. Misalnya, mahasiswa yang memiliki minat tinggi terhadap dunia jurnalistik dapat praktik di media massa, demikian juga jika tertarik dengan editor, dapat menerapkan langsung dengan praktik di penerbit atau pun media lainnya. Dengan mereka praktik langsung maka mereka akan terhubung langsung dengan dunia usaha. Hal ini juga menunjukkan esensi dari MBKM yang berupaya menjadikan *link and match* antara lulusan PT dengan dunia usaha.

Berdasarkan hasil angket, mayoritas mahasiswa, yaitu 65,85% setuju terhadap rekognisi untuk praktek di lembaga nonperguruan tinggi, 23,17% menyatakan sangat setuju, dan 10,98 tidak setuju. Hal ini menunjukkan adanya antusias dari mahasiswa terkait dengan program rekognisi ini.

Gambar 4. Hasil Persepsi Mahasiswa tentang Praktek di Lembaga Nonperguruan Tinggi



Berdasarkan data-data di atas, mayoritas mahasiswa setuju untuk mengikuti program MBKM. Meskipun demikian, masih terlihat ada mahasiswa yang masih pada paradigma lama dengan hanya puas menekuni satu bidang yang sesuai dengan jurusannya. Oleh karena munculnya keragaman sikap ini, maka MBKM dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Yang lebih penting, program studi memfasilitasi MBKM ini untuk dapat diakses oleh semua mahasiswa.

SIMPULAN

Pemerintah menggulirkan MBKM sebagai jawaban dari tantangan zaman yang berubah. Perubahan arus komunikasi yang demikian cepat harus diiringi dengan peningkatan SDM. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi potensi para mahasiswa untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zamannya dengan program MBKM ini. Persepsi mahasiswa pun positif terhadap MBKM ini, hal ini ditandai dengan tingkat persetujuan para mahasiswa terhadap rekognisi yang ada di dalam MBKM. Artinya para mahasiswa pun siap untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Dengan demikian, MBKM bisa jadi jawaban dari permasalahan yang sering muncul pada lulusan yang sering mengalami jarak dengan dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, M. (2020) 'Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar', *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, pp. 62–65.
- Hidayatullah, S. (2020) *Fasilitasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020*. Bandung.
- McNeil, J. D. (2006) *Contemporary Curriculum in Thought and Action, Sixth Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Richards, J. C. (2001) *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rosyidi (2020) *Merdeka Belajar ; Aplikasinya dalam Manajemen*. Jakarta.
- Siswanto, H. (2009) *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Rihama.
- Suryaman, M. (2020) 'Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar', *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), pp. 13–28.
- Susetyo, S. (2020) 'Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu', *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), pp. 29–43.
- Suwandi, S. (2020) 'Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21', *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), pp. 1–12.